



Manajemen Moral dan Karakter dalam Pendidikan Kristen di Era Kontemporer: Upaya Pencegahan Dekadensi Moral pada Generasi Muda

Onesiporus Pengharapan Lase

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya

onessiporuslase@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen moral dan karakter dalam Pendidikan Kristen di era kontemporer dengan fokus pada peran sekolah, gereja, dan keluarga. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena dekadensi moral di kalangan remaja Kristen yang ditandai oleh pengaruh globalisasi, penetrasi teknologi digital, dan melemahnya kontrol sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap strategi pembinaan moral melalui kajian literatur dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai Kristiani melalui pembelajaran formal dan pembiasaan karakter, gereja berfungsi sebagai lembaga pembinaan spiritual dan mentoring iman, sedangkan keluarga menjadi pusat pengasuhan iman sehari-hari melalui teladan dan komunikasi rohani. Ketiganya tidak dapat berjalan terpisah, melainkan perlu berkolaborasi dalam kerangka model integratif manajemen moral. Model ini terdiri atas perencanaan, implementasi, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi yang dijalankan secara sinergis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen moral dalam Pendidikan Kristen menuntut sinergi yang nyata antara sekolah, gereja, dan keluarga. Dengan demikian, remaja Kristen dapat bertumbuh menjadi generasi yang berkarakter Kristiani, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kokoh.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen; Manajemen Moral; Pembinaan Karakter; Remaja Kristen.

Abstract

This study aims to analyze the practice of moral and character management in Christian education in the contemporary era, focusing on the roles of schools, churches, and families. The research was motivated by the phenomenon of moral decline among Christian youth, which is influenced by globalization, digital technology penetration, and the weakening of social control. A qualitative approach with a case study design was employed, enabling an in-depth analysis of moral formation strategies through literature review and conceptual synthesis. The findings reveal that Christian schools play a crucial role in instilling Christian values through formal learning and character habituation, while the church serves as a spiritual formation institution providing faith mentoring and community support. Meanwhile, the family acts as the primary setting of faith nurturing through parental example and

daily spiritual practices. These three institutions cannot operate in isolation but must collaborate within an integrative model of moral management. The model comprises planning, implementation, habituation, supervision, and evaluation carried out in a synergistic manner. The study concludes that effective moral management in Christian education requires genuine collaboration among schools, churches, and families. Through such synergy, Christian youth can grow into a generation with strong character, resilience, and the ability to face contemporary challenges with a firm foundation of faith.

Keywords: *Christian Education; Moral Management; Character Formation; Christian Youth.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman terutama di era digital dan globalisasi membawa transformasi besar dalam cara hidup, komunikasi, dan interaksi sosial manusia. Remaja sebagai generasi yang tengah dalam masa transisi sangat terpengaruh oleh perubahan-perubahan ini. Di satu sisi, teknologi dan media sosial menyediakan akses yang lebih besar terhadap informasi, jaringan sosial, dan peluang pembelajaran yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun di sisi lain, eksposur terhadap konten negatif, fenomena *cyberbullying*, perundungan daring, konten pornografi, ujaran kebencian, serta perilaku intoleran, individualis dan konsumtif menghadirkan tantangan serius terhadap moral dan karakter remaja (khususnya remaja Kristen) yang belum selalu siap secara emosional, spiritual, dan etis.¹

Dekadensi moral yakni kemerosotan nilai-etika, norma, dan perilaku yang tidak selaras dengan prinsip moral kristiani telah menjadi masalah nyata di banyak konteks. Remaja yang mengalami krisis identitas atau dilema moral karena pengaruh lingkungan digital sering kali menghadapi kebingungan mengenai apa yang benar dan salah dalam kerangka iman Kristen.² Sekolah, keluarga, dan gereja sebagai lembaga yang memiliki peranan inti dalam pembentukan karakter, seringkali belum memiliki model manajemen moral yang sistematis dari perencanaan, pengajaran, pembiasaan, pengawasan, hingga evaluasi moral secara konsisten.

¹ Onesiporus Pengharapan Lase And Selvikar Gulo, "Relasi Pranikah Di Era Digital: Tantangan Teologis Dan Tanggung Jawab Edukatif Bagi Pasangan Kristen," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, No. 3 (2025): 81–96, <https://doi.org/10.63536/Arastamar.V1i3.56>.

² Diana Nome, Rupina Rupina, And Sandra R. Tapilaha, "Peran Guru Pak Dalam Membentuk Moral Dan Karakter Siswa Dilingkungan Pendidikan," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, No. 2 (May 1, 2024): 125–34, <https://doi.org/10.55606/Sinarkasih.V2i2.316>.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara formal di sekolah serta informal melalui keluarga dan gereja membawa tanggung jawab tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai iman, tetapi juga dalam membentuk watak, sikap, dan karakter moral yang mampu menghadapi tantangan kontemporer. Manajemen moral dalam pendidikan Kristen harus menjadi alat strategis untuk mengintegrasikan elemen moral/karakter ke dalam seluruh proses pendidikan: kurikulum, kegiatan pembelajaran, pembiasaan (habit), pemuridan, teladan dari pendidik, dan evaluasi terhadap perilaku.

Beberapa penelitian sudah mengangkat bagian-bagian dari persoalan moralitas dan pendidikan Kristen di era digital. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Arifianto, dkk., menunjukkan bahwa digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pengembangan moralitas remaja, yang memerlukan adaptasi dalam pendekatan pendidikan.³ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lisnawati, dkk., mengungkap bahwa dominasi penggunaan media sosial selama pandemi memperburuk beberapa aspek moral karena kurangnya pengawasan, dan bahwa jenis dan durasi penggunaan platform sangat memengaruhi dampaknya.⁴ Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Mawo dan Triposa dengan fokus pada pendidikan karakter Kristen, menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sangat penting bagi remaja untuk menghadapi pengaruh negatif digitalisasi.⁵

Meski telah banyak dilakukan penelitian terkait pendidikan moral dan karakter, masih terdapat sejumlah kekosongan yang perlu diisi. Salah satu kekosongan tersebut adalah belum adanya model manajemen moral yang komprehensif dan sistematis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek pembelajaran moral atau pendidikan karakter secara umum, namun belum secara rinci membahas manajemen moral sebagai suatu sistem yang mencakup perencanaan, implementasi, pengawasan, pembiasaan, dan evaluasi moral. Selain itu, masih kurang perhatian terhadap konteks digital dan media sosial, yang seringkali hanya dipandang sebagai faktor eksternal, bukan

³ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, And Yohana Fajar Rahayu, "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital:," *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, No. 1 (March 29, 2025): 20–31, <https://doi.org/10.55967/Manthano.V4i1.83>.

⁴ Lisnawati Lisnawati, Dadi Mulyadi Nugraha, And . Supriyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral Remaja Pada Situasi Covid-19," *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn* 6, No. 1 (2021): 20–25, <https://doi.org/10.15294/Harmony.V6i1.46844>.

⁵ Norbertus Mawo Ate And Reni Triposa, "Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Ap-Kain* 3, No. 1 (2025): 23–31, <https://doi.org/10.52879/Jak.V3i1.171>.

sebagai ruang yang dapat dikelola secara aktif melalui kebijakan, budaya institusi, keteladanan, dan aktivitas kontekstual dari sekolah, gereja, maupun keluarga. Intervensi atau kolaborasi lintas lembaga (sekolah, keluarga, dan gereja) juga masih sedikit diteliti secara mendalam, khususnya dalam konteks lokal di Indonesia, terlebih di daerah-daerah di luar pusat kota besar.

Selain itu, evaluasi terhadap perkembangan moral dan karakter juga menjadi tantangan tersendiri. Hingga kini, masih minim pendekatan yang mampu mengukur secara kuantitatif dan kualitatif perkembangan karakter moral dan integritas iman secara menyeluruh. Belum banyak indikator moral yang konkret, relevan, dan kontekstual terhadap realitas kontemporer yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi. Berdasarkan kekosongan-kekosongan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam manajemen moral dan karakter dalam pendidikan Kristen yang terintegrasi. Penelitian ini juga bermaksud menawarkan model manajemen moral yang aplikatif dan kontekstual, yang mampu memperkuat ketahanan iman serta karakter moral generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).⁶ Penelitian kepustakaan bertumpu pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik yang relevan dengan topik kajian.⁷ Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada analisis literatur yang membahas praktik manajemen moral, pendidikan karakter, serta peran sekolah, gereja, dan keluarga dalam Pendidikan Kristen, khususnya pada era kontemporer. Sumber data diperoleh melalui penelaahan karya ilmiah yang diterbitkan baik dari jurnal nasional maupun internasional, yang dinilai kredibel dan relevan dengan isu moralitas remaja Kristen.⁸

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang menekankan pada penggalan makna, pemetaan tema, serta sintesis konsep yang

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

⁷ Lexy J Moleong And Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014, 45.

⁸ Hengki Wijaya, "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik," In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, Ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st Ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 23–42.

berkembang dalam literatur.⁹ Proses analisis dimulai dengan menyeleksi literatur yang paling relevan, kemudian mengidentifikasi kategori-kategori utama seperti strategi pembinaan moral di sekolah, gereja, dan keluarga, serta tantangan moralitas di era digital. Setelah itu, berbagai temuan dikaji secara mendalam untuk menghasilkan suatu sintesis konseptual berupa model integratif manajemen moral yang dapat diaplikasikan dalam Pendidikan Kristen.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur yang ditulis oleh penulis dan konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mengutamakan penggunaan referensi mutakhir dari jurnal yang bereputasi, sebagaimana dianjurkan oleh Zaluchu, sehingga hasil analisis tetap relevan dengan perkembangan penelitian terkini.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual-analitis yang tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga menyatukan gagasan menjadi sebuah model integratif yang aplikatif dalam konteks Pendidikan Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Moral dan Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Dalam fase ini, mereka mengalami pencarian identitas diri, pengaruh kuat dari lingkungan sekitar, serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru.¹¹ Dalam konteks kehidupan Kristen, masa remaja seharusnya menjadi periode penting untuk membangun fondasi iman yang kokoh, karakter yang tangguh, serta moralitas yang sejalan dengan firman Tuhan. Namun, realitas yang terlihat menunjukkan adanya pergeseran nilai, bahkan tidak jarang terjadi dekadensi moral di kalangan remaja Kristen.¹²

Fenomena dekadensi moral ini tampak dalam berbagai bentuk. Misalnya, meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, penyalahgunaan media sosial, hingga kecenderungan pada hedonisme.

⁹ Metode Riduwan, "Teknik Menyusun Proposal Penelitian," *Bandung: Alfabeta*, 2009, 14–15.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 249–266.

¹¹ Erik H Erikson, *Identity Youth And Crisis* (Ww Norton & Company, 1968), 128–135.

¹² David Kinnaman, Mark Matlock, And Aly Hawkins, *Faith For Exiles: 5 Ways For A New Generation To Follow Jesus In Digital Babylon* (Baker Books, 2019), 23–30.

Bentuk dekadensi moral ini semakin terlihat melalui pengaruh budaya populer dan media digital, yang memperburuk penurunan nilai moral remaja. Sebagian remaja Kristen lebih mengutamakan gaya hidup populer yang diwarnai oleh budaya sekuler daripada nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah, gereja, maupun keluarga. Mereka seringkali lebih terpengaruh oleh figur publik di media sosial dibandingkan oleh teladan yang diberikan oleh orang tua atau guru. Penelitian Agustiana menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja, termasuk dalam memengaruhi sikap moral mereka.¹³

Selain itu, perubahan pola pergaulan turut menjadi faktor penting dalam menurunnya minat pembacaan Alkitab di kalangan generasi muda. Remaja hidup dalam budaya *peer group* yang sangat kuat, di mana solidaritas dengan teman sebaya sering kali menjadi lebih dominan dibandingkan dengan ketaatan kepada orang tua maupun firman Tuhan. Dalam kondisi seperti ini, ketika kelompok sebaya mempraktikkan perilaku negatif atau menunjukkan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai spiritual, remaja cenderung mengikuti arus demi memperoleh penerimaan sosial dan merasa diterima dalam komunitasnya. Pengaruh lingkungan sosial ini juga menjadi faktor penyebab dekadensi moral, khususnya melalui pergaulan sebaya yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh komunitas dan lingkungan sekitar.¹⁴ Fakta ini juga menunjukkan dampak dari dekadensi moral, yaitu menurunnya minat rohani dan lemahnya keterlibatan spiritual remaja.

Dalam konteks ini, Herman dan rekan-rekannya juga menegaskan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kerohanian seseorang. Melalui hasil penelitiannya, ditemukan bahwa tingkat pembacaan Alkitab di kalangan generasi muda tergolong sangat rendah. Rendahnya minat tersebut disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sosial yang membangun, serta minimnya keteladanan dalam komunitas sebaya, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap keterlibatan

¹³ Lydia Weniati Augustiana And Ida Lestari, "Dekadensi Moral Pada Spiritualitas Anak Remaja Kristen Di Era Digital," *Jurnal Penabiblos* 15, No. 1 (2024): 45–60.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (Bantam, 1992).

remaja dalam aktivitas rohani, khususnya dalam membaca dan merenungkan Alkitab.¹⁵

Namun, tidak semua perkembangan remaja Kristen mengarah pada hal negatif. Sebagian remaja justru menunjukkan semangat tinggi dalam pelayanan, kreativitas rohani, dan kepedulian sosial. Misalnya, banyak remaja yang aktif dalam ibadah remaja di gereja, pelayanan musik, bahkan kegiatan sosial kemasyarakatan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa remaja Kristen memiliki potensi besar untuk berkembang secara positif jika dibina secara tepat. Susanti menegaskan bahwa pembinaan moral remaja harus menekankan pendekatan holistik mengembangkan iman, karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional sekaligus.¹⁶

Meskipun demikian, dekadensi moral tetap diperparah oleh kurangnya sinergi pembinaan antara sekolah, gereja, dan keluarga. Upaya pembinaan moral remaja sering terfragmentasi. Sekolah Kristen, gereja, dan keluarga kadang berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi yang baik. Sekolah menekankan aspek kognitif melalui pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), sementara gereja lebih menekankan kegiatan rohani yang bersifat ritual, dan keluarga berusaha membina anak-anak melalui pola asuh sehari-hari. Tanpa sinergi yang kuat, remaja mengalami kebingungan nilai.

Kondisi ini diperparah dengan lemahnya pengawasan. Guru di sekolah terbatas memberikan perhatian personal karena jumlah siswa yang besar, sementara gereja sering mengalami keterbatasan sumber daya untuk pembinaan yang konsisten.¹⁷ Akibatnya, banyak remaja Kristen menjalani iman secara formalitas: hadir di gereja atau mengikuti PAK di sekolah, tetapi perilaku sehari-harinya tidak mencerminkan nilai Kristiani. Fenomena ini disebut sebagai *nominal Christianity*, yaitu iman yang hanya berhenti pada identitas, bukan gaya hidup.

Jika ditinjau dari perspektif Alkitab, situasi ini sangat memprihatinkan. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:33 menegaskan, “Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Ayat ini menunjukkan betapa besar pengaruh

¹⁵ Herman Julisto Lase Et Al., “Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa,” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 37–44, <https://doi.org/10.55649/Skenoo.V1i1.4>.

¹⁶ Salamah Eka Susanti, “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona,” *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, No. 1 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/Trilogi.V3i1.3396>.

¹⁷ Paskah Parlaungan Purba, “Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, No. 2 (December 12, 2021): 298–314, <https://doi.org/10.34081/Fidei.V4i2.284>.

lingkungan dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, pendidikan moral Kristen tidak bisa hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan harus menekankan pembentukan karakter melalui teladan, pembiasaan, dan pembinaan yang konsisten.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, terlihat bahwa dekadensi moral remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, teknologi digital memberikan akses tanpa batas terhadap informasi dan memungkinkan interaksi global yang luas, sehingga memengaruhi cara remaja memahami dunia dan nilai-nilai di sekitarnya. Kedua, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat, di mana solidaritas kelompok sering kali lebih dominan dibandingkan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga atau gereja. Ketiga, kurangnya keteladanan dari orang dewasa baik orang tua, guru, maupun pemimpin Rohani membuat remaja sulit menemukan panutan yang konsisten. Keempat, pendidikan moral yang mereka terima cenderung terfragmentasi karena sekolah, gereja, dan keluarga belum mampu bersinergi secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang kokoh. Dan kelima, budaya populer yang bersifat sekuler semakin memengaruhi pandangan mereka, dengan fokus pada kesenangan, kebebasan, dan materialisme, sehingga tantangan bagi pembentukan karakter dan iman menjadi semakin kompleks.

Dengan memahami dinamika dekadensi moral ini, dapat disimpulkan bahwa remaja Kristen berada pada persimpangan moral yang serius. Remaja Kristen berada pada persimpangan jalan: antara mengikuti arus sekuler yang kuat atau menghidupi nilai Kristiani. Di sinilah pentingnya manajemen moral yang terencana, terintegrasi, dan kontekstual. Pendidikan Kristen harus mengelola seluruh aspek kehidupan remaja agar mereka terbentuk sebagai pribadi yang berkarakter Kristus.

Penegasan ini sesuai dengan teori terdahulu yang memandang pendidikan sebagai proses transformasi nilai, bukan sekadar pengetahuan, dimana Pendidikan harus berfungsi sebagai proses transformasi nilai. Tanpa transformasi nilai, pendidikan hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara moral.¹⁸ Oleh sebab itu, sekolah, gereja, dan keluarga perlu bersatu menghadapi tantangan zaman dengan strategi yang jelas dan konsisten. Dengan demikian, kondisi moral remaja Kristen di era kontemporer menunjukkan adanya

¹⁸ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Teoritis Untuk Indonesia* (Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2015), 87.

krisis nilai yang nyata, tetapi sekaligus menyimpan peluang besar untuk pembinaan yang efektif. Tantangan terbesar bukan hanya derasnya pengaruh eksternal, melainkan juga kelemahan internal dalam manajemen pendidikan moral. Karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya suatu model manajemen moral integratif yang menghubungkan peran sekolah, gereja, dan keluarga dalam membentuk karakter remaja Kristen yang kokoh di tengah arus globalisasi.

Strategi Sekolah Kristen dalam Pembinaan Moral dan Karakter

Strategi sekolah Kristen dalam membina moral dan karakter remaja diarahkan untuk menjawab tantangan yang dihadapi siswa dalam menghadapi pengaruh lingkungan kontemporer. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai moral Kristiani ke dalam kurikulum dan seluruh kegiatan sekolah. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dihubungkan dengan praktik sehari-hari, misalnya melalui proyek sosial, pelayanan lingkungan, atau kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹ Strategi ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan menerapkan prinsip moral dalam kehidupan nyata, sekaligus mengatasi fenomena dekadensi moral yang telah diidentifikasi pada rumusan masalah pertama.

Selain integrasi kurikulum, strategi sekolah Kristen juga menekankan pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan rutin. Doa pagi, renungan singkat, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral secara konsisten. Pembiasaan ini membantu internalisasi karakter dan membangun kebiasaan positif yang kuat. Konsistensi praktik nilai moral adalah kunci pembentukan karakter yang tahan uji.²⁰ Dengan membiasakan siswa melakukan hal-hal yang mencerminkan nilai Kristiani, sekolah secara langsung menjawab masalah bagaimana membentuk perilaku moral di tengah pengaruh negatif media sosial dan teman sebaya.

Strategi berikutnya adalah pendekatan individual. Mengingat setiap siswa memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda, guru dan pembimbing rohani menyesuaikan metode pembinaan agar efektif bagi tiap individu. Hal ini menjadi

¹⁹ Tonny Andrian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal Of Christian Education* 4, No. 1 (2024): 107–22.

²⁰ Sepri Karl Heinz Malelak, "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembimbingan Pelayan Gereja Dalam Pembentukan Karakter Remaja," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (April 15, 2024): 211–20, <https://doi.org/10.54170/Harati.V2i2.157>.

jawaban terhadap pertanyaan bagaimana sekolah dapat membimbing remaja secara efektif, terutama bagi mereka yang berisiko mengalami deviasi moral. Pendidikan karakter harus sensitif terhadap perbedaan individu agar hasilnya optimal.²¹

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan gereja juga merupakan bagian dari strategi integral.²² Orang tua memberikan arahan di rumah, sekolah membimbing di lingkungan akademik, dan gereja mendukung melalui kegiatan rohani. Sinergi ini menjawab rumusan masalah terkait bagaimana peran institusi pendidikan dan komunitas iman dapat bersinergi untuk membentuk moral remaja. Keterlibatan berbagai pihak akan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter, sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya berhenti di sekolah tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Evaluasi dan refleksi berkala menjadi tahap terakhir dalam strategi ini. Sekolah menilai sejauh mana nilai-nilai moral telah diinternalisasi melalui pengamatan perilaku, diskusi, dan refleksi siswa. Evaluasi ini memungkinkan penyesuaian strategi pembinaan agar lebih efektif, menjawab rumusan masalah terkait pengembangan karakter secara berkelanjutan. Dengan strategi yang sistematis, adaptif, dan terintegrasi ini, sekolah Kristen mampu membentuk remaja yang memiliki karakter kuat, berlandaskan nilai Kristiani, dan siap menghadapi tantangan moral di era kontemporer.

Peran Gereja dan Keluarga dalam Manajemen Moral Remaja

Gereja dan keluarga memegang peran sentral dalam pembinaan moral dan karakter remaja Kristen, terutama di tengah tantangan era digital dan globalisasi. Keduanya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai komunitas iman yang membentuk identitas dan nilai-nilai moral remaja.

Pertama Peran Gereja. Gereja memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk moral remaja Kristen, sebab gereja adalah komunitas iman tempat mereka belajar memahami firman Tuhan secara utuh. Melalui ibadah, kelompok kecil, dan pelayanan remaja, gereja memberi ruang bagi remaja untuk mengalami perjumpaan dengan Allah sekaligus membentuk sikap hidup yang sesuai dengan

²¹ Tilaar, *Pendidikan Teoritis Untuk Indonesia*, 89.

²² David Livingstone Araro And Vergie Cornelia Kawuwung, "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun Di Star Generation School Bitung," *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (November 17, 2024): 97–110, <https://doi.org/10.63422/Mk.Vii2.19>.

ajaran Kristus. Gereja yang menyediakan pelayanan kontekstual bagi remaja, seperti ibadah kreatif atau diskusi tematik mengenai isu-isu moral, mampu menjadi wadah pembinaan karakter yang relevan dengan tantangan zaman ini. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga rohani, tetapi juga sebagai pendidik moral yang memperkuat identitas Kristiani remaja.²³

Selain itu, gereja juga berperan sebagai tempat bimbingan dan penguatan bagi remaja dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar, seperti arus teknologi, media sosial, dan pergaulan bebas. Lingkungan gereja yang mendukung dapat mendorong remaja untuk lebih berani menolak tekanan lingkungan yang tidak sesuai dengan iman mereka. Gereja berfungsi memberikan dukungan moral dan rohani melalui program yang menekankan pembentukan iman, pelayanan, dan solidaritas sosial, sehingga remaja memiliki bekal kuat menghadapi guncangan nilai di masyarakat kontemporer.²⁴

Kedua Peran Keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga orang tua memegang tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter remaja Kristen. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih, kerja keras, dan disiplin harus ditanamkan melalui pola asuh yang konsisten sejak dini. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga menjadi kunci untuk membentuk fondasi spiritual remaja sebelum mereka menerima pembinaan di sekolah dan gereja. Dengan demikian, keluarga bukan hanya pelengkap, melainkan pusat dari proses pendidikan karakter, karena teladan orang tua menjadi contoh nyata yang ditiru anak setiap hari.²⁵

Dalam konteks era digital, peran keluarga semakin krusial. Orang tua harus lebih proaktif membimbing anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif media sosial dan budaya populer. Siahaan menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen di rumah perlu dilakukan secara serius dan preventif, misalnya melalui doa bersama, diskusi rohani, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan

²³ Kharisma Dioi Handayani Siahaan, Nurliani Siregar, And Imelda Butarbutar, "Pengaruh Literasi Alkitab Menurut Lawrence Richards Terhadap Spiritualitas Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Kristen Di Kelas Xi," *Dharmas Education Journal (De_Journal)* 2, No. 2 (2021): 391–401.

²⁴ Onesiporus Pengharapan Lase, *Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann: Alternatif Teologis Bagi Pemahaman Eskatologi Jemaat Gpt Kristus Pengasih Hilizia Nias* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2025), 27–28, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Ftdq4ayaaaaj&citation_for_view=Ftdq4ayaaaaj:9yksen-Gcboic.

²⁵ Erniwati Gea Et Al., "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, No. 2 (2023): 133–48.

remaja sehari-hari. Dengan keterlibatan aktif ini, keluarga dapat membentuk remaja yang memiliki filter moral kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar.

Ketiga, Sinergi Gereja dan Keluarga. Meskipun gereja dan keluarga memiliki fungsi masing-masing, keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Sinergi yang terjalin akan menciptakan kesatuan arah dalam pembinaan moral remaja Kristen. Gereja dapat menyediakan wadah pembinaan yang sistematis, sedangkan keluarga meneguhkan nilai-nilai itu melalui praktik kehidupan sehari-hari di rumah. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai Kristiani yang dipelajari remaja tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar dihidupi secara nyata dalam kehidupan mereka.

Kerjasama ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya melalui komunikasi rutin antara pihak gereja dan keluarga mengenai perkembangan rohani anak, keterlibatan orang tua dalam pelayanan remaja di gereja, serta sinkronisasi program rohani yang dapat dilakukan di rumah. Sakti & Siahaan mencatat bahwa ketika gereja dan keluarga bekerja sama, remaja akan merasa didukung dari dua sisi: komunitas iman dan keluarga inti.²⁶ Hasilnya adalah generasi muda Kristen yang memiliki identitas rohani kuat, karakter tangguh, serta mampu menghadapi tantangan moral di era kontemporer dengan iman yang kokoh.

Model Integratif Manajemen Moral dalam Pendidikan Kristen

Dari hasil analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral dan karakter remaja Kristen tidak dapat hanya mengandalkan satu lembaga. Sekolah Kristen memiliki peran melalui pembelajaran formal dan pembiasaan perilaku positif, gereja berperan dalam pembinaan spiritual yang lebih kontekstual, sedangkan keluarga merupakan fondasi awal yang menanamkan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika masing-masing lembaga bekerja secara terpisah, pembinaan moral cenderung bersifat parsial dan tidak konsisten. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model integratif yang menekankan kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga sebagai tiga pilar utama pendidikan Kristen.

Model integratif ini sekaligus menjawab tantangan moral remaja di era digital, di mana pengaruh eksternal sangat kuat dan sering kali bertentangan

²⁶ Siahaan, Siregar, And Butarbutar, "Pengaruh Literasi Alkitab Menurut Lawrence Richards Terhadap Spritualitas Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Kristen Di Kelas Xi."

dengan nilai iman. Dengan adanya sinergi, nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga diteguhkan di gereja, lalu diinternalisasi melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Alur yang berkesinambungan inilah yang memperkuat karakter remaja Kristen sehingga mereka memiliki fondasi moral yang kokoh di tengah guncangan zaman.

Untuk memastikan model integratif berjalan efektif, perlu adanya manajemen moral yang sistematis. Komponen pertama adalah *perencanaan*, di mana sekolah, gereja, dan keluarga bersama-sama menyusun visi, tujuan, serta program pembinaan moral yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Komponen kedua adalah *implementasi*, yaitu pelaksanaan strategi melalui pembelajaran formal, kegiatan rohani, dan pengasuhan iman sehari-hari. Komponen ketiga adalah *pembiasaan*, yakni menciptakan lingkungan yang mendorong praktik nilai-nilai moral secara konsisten, misalnya disiplin, kasih, dan tanggung jawab. Komponen keempat adalah *pengawasan*, berupa pendampingan oleh guru, orang tua, dan pembina rohani agar remaja tetap berjalan dalam nilai-nilai iman. Terakhir adalah *evaluasi*, untuk menilai keberhasilan program sekaligus memperbaiki kekurangan yang ada.

Dengan adanya komponen ini, pembinaan moral tidak lagi bersifat reaktif, melainkan terencana dan berkelanjutan. Setiap lembaga memiliki peran yang jelas, namun tetap saling melengkapi dalam kerangka manajemen yang sama. Hal ini membuat pendidikan moral tidak hanya sekadar aktivitas tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan Kristen.

Dalam model integratif yang diusulkan, sekolah berfokus pada pembelajaran formal dan pembiasaan nilai dalam kegiatan sehari-hari. Guru bukan hanya pengajar, melainkan teladan karakter yang menunjukkan konsistensi nilai moral di hadapan siswa. Gereja berperan sebagai lembaga pembinaan spiritual yang menyediakan mentoring rohani, ibadah kreatif, dan pelayanan sosial yang sesuai dengan kebutuhan remaja.²⁷ Sementara itu, keluarga menjadi pusat pengasuhan iman sehari-hari melalui doa bersama, komunikasi yang terbuka, dan teladan hidup dari orang tua. Ketiganya bersatu membentuk lingkaran pembinaan yang utuh dan berkesinambungan. Dengan peran yang terdistribusi ini, remaja Kristen akan

²⁷ Kalis Stevanus And Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, No. 2 (2021): 117–130.

merasakan konsistensi nilai di tiga lingkungan utama kehidupannya: rumah, sekolah, dan gereja. Konsistensi ini penting agar mereka tidak mengalami kebingungan moral ketika berhadapan dengan realitas sosial yang sarat relativisme dan pengaruh negatif.

Implikasi Manajemen Moral dan Karakter dalam Pendidikan Kristen di Era Kontemporer

Implementasi model integratif tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan media digital. Mengingat remaja hidup dalam dunia yang sangat dipengaruhi teknologi, maka sekolah, gereja, dan keluarga perlu menggunakan platform digital sebagai sarana pembinaan iman dan moral. Sekolah dapat menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis nilai, gereja dapat mengembangkan konten rohani kreatif di media sosial, sementara keluarga dapat memanfaatkan grup komunikasi untuk penguatan rohani harian. Pemanfaatan teknologi ini sekaligus menjembatani kesenjangan antara pendekatan tradisional dan kebutuhan remaja modern.

Implikasi lainnya adalah pentingnya kerja sama yang intens antar lembaga. Sekolah perlu melibatkan gereja dan orang tua dalam program pembinaan, gereja perlu membuka ruang partisipasi keluarga dan sekolah, sementara keluarga harus aktif mendukung kegiatan rohani maupun akademik anak. Dengan demikian, model integratif ini bukan hanya menjadi gagasan teoritis, tetapi dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan pendidikan Kristen, menghasilkan generasi muda yang berkarakter Kristiani, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan moral remaja Kristen di era kontemporer semakin kompleks akibat arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital, sehingga pendidikan moral tidak dapat dilakukan secara parsial. Sekolah Kristen, gereja, dan keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam membina karakter dan iman remaja; sekolah mengintegrasikan nilai Kristiani dalam kurikulum dan pembiasaan sehari-hari, gereja menjadi ruang pembinaan iman dan komunitas rohani, sedangkan keluarga menanamkan nilai moral melalui teladan dan interaksi harian. Hasil penelitian menegaskan perlunya model integratif manajemen moral yang menghubungkan ketiga lembaga melalui perencanaan, implementasi, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi yang

konsisten, sehingga pendidikan moral berlangsung utuh, berkesinambungan, dan kontekstual. Dengan sinergi ini, generasi muda Kristen diharapkan tumbuh tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral, mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter Kristiani yang kuat dan landasan iman yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Tonny. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini." *Inculco Journal Of Christian Education* 4, No. 1 (2024): 107–22.
- Araro, David Livingstone, And Vergie Cornelia Kawuwung. "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun Di Star Generation School Bitung." *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (November 17, 2024): 97–110. <https://doi.org/10.63422/Mk.V1i2.19>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, And Yohana Fajar Rahayu. "Pendidikan Kristen Dan Moralitas Di Dunia Digital." *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, No. 1 (March 29, 2025): 20–31. <https://doi.org/10.55967/Manthano.V4i1.83>.
- Augustiana, Lydia Weniati, And Ida Lestari. "Dekadensi Moral Pada Spiritualitas Anak Remaja Kristen Di Era Digital." *Jurnal Penabiblos* 15, No. 1 (2024): 45–60.
- Diana Nome, Rupina Rupina, And Sandra R. Tapilaha. "Peran Guru Pak Dalam Membentuk Moral Dan Karakter Siswa Dilingkungan Pendidikan." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, No. 2 (May 1, 2024): 125–34. <https://doi.org/10.55606/Sinarkasih.V2i2.316>.
- Erikson, Erik H. *Identity Youth And Crisis*. Ww Norton & Company, 1968.
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, And Ampinia Rahap Wanyi Rohy. "Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, No. 2 (2023): 133–48.
- Kinnaman, David, Mark Matlock, And Aly Hawkins. *Faith For Exiles: 5 Ways For A New Generation To Follow Jesus In Digital Babylon*. Baker Books, 2019.
- Lase, Herman Julisto, Bagus Subambang, Budi Santosa, And Samuel Sirait.

- “Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, No. 1 (2021): 37–44. <https://doi.org/10.55649/Skenoo.V1i1.4>.
- Lase, Onesiporus Pengharapan. *Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann: Alternatif Teologis Bagi Pemahaman Eskatologi Jemaat Gpt Kristus Pengasih Hilizia Nias*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2025. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=Ftdq4ayaaaaj&citation_for_view=Ftdq4ayaaaaj:9yksen-Gcboic.
- Lase, Onesiporus Pengharapan, And Selvikar Gulo. “Relasi Pranikah Di Era Digital: Tantangan Teologis Dan Tanggung Jawab Edukatif Bagi Pasangan Kristen.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, No. 3 (2025): 81–96. <https://doi.org/10.63536/Arastamar.V1i3.56>.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam, 1992.
- Lisnawati, Lisnawati, Dadi Mulyadi Nugraha, And . Supriyono. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral Remaja Pada Situasi Covid-19.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn* 6, No. 1 (2021): 20–25. <https://doi.org/10.15294/Harmony.V6i1.46844>.
- Malelak, Sepri Karl Heinz. “Pendidikan Agama Kristen Dan Pembimbingan Pelayan Gereja Dalam Pembentukan Karakter Remaja.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, No. 2 (April 15, 2024): 211–20. <https://doi.org/10.54170/Harati.V2i2.157>.
- Mawo Ate, Norbertus, And Reni Triposa. “Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Muda Di Era Digital.” *Jurnal Ap-Kain* 3, No. 1 (2025): 23–31. <https://doi.org/10.52879/Jak.V3i1.171>.
- Moleong, Lexy J, And Tjun Surjaman. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2014.
- Purba, Paskah Parlaungan. “Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, No. 2 (December 12, 2021): 298–314. <https://doi.org/10.34081/Fidei.V4i2.284>.
- Riduwan, Metode. “Teknik Menyusun Proposal Penelitian.” *Bandung: Alfabeta*, 2009.
- Siahaan, Kharisma Dioi Handayani, Nurliani Siregar, And Imelda Butarbutar.

- “Pengaruh Literasi Alkitab Menurut Lawrence Richards Terhadap Spritualitas Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Kristen Di Kelas Xi.” *Dharmas Education Journal (De_Journal)* 2, No. 2 (2021): 391–401.
- Stevanus, Kalis, And Vivilia Vivone Vriska Macarau. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, No. 2 (2021): 117–30.
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, No. 1 (2022): 10–17.
<https://doi.org/10.33650/Trilogi.V3i1.3396>.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Pt Kompas Media Nusantara, 2015.
- Wijaya, Hengki. “Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, Edited By Sonny Eli Zaluchu, 1st Ed., 23–42. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 249–66.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.